

PEMBELAJARAN DARING STIMULASI KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI METODE BER CERITA

Eva Purnama¹, Ifat Fatimah Zahro²

¹Kober Al Bana, Kota Bandung

²IKIP Siliwangi, Cimahi

¹evapurnamasaari@gmail.com, ²ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the difficulty of stimulating the language development of children with special needs during online learning who really need parental guidance in the implementation process. Receptive language disorders in children with special needs can be motivated by a lack of learning activities in exploration in the school environment, lack of stimulation or stimulus in learning, such as jaw exercises, word pronunciation exercises, lack of therapy that children get through experts in their fields. The purpose of this study was to stimulate the receptive language aspect of children with special needs through the storytelling method. Receptive language skills in children with special needs need to be stimulated to provide feedback so that children with special needs can understand the spoken language they hear or read, this ability is input or input. The research method used is descriptive qualitative method with data collection techniques of observation, interviews, documentation. The research was conducted in Kober Al Bana with a focus on one of the children with special needs. The results obtained in the application of the storytelling method to stimulate the learning of receptive language skills in children with special needs online with the planning and implementation stages through learning videos sent by the teacher via WhatsApp groups. This research can develop the receptive language skills of children with special needs which is carried out during online learning and obtain results with the goals to be achieved.

Keywords: Online Learning, Receptive Language Skills, Storytelling Method

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sulitnya merangsang perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus pada masa pembelajaran online yang sangat membutuhkan bimbingan orang tua dalam proses pelaksanaannya. Gangguan bahasa reseptif pada anak berkebutuhan khusus dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya kegiatan belajar dalam eksplorasi di lingkungan sekolah, kurangnya rangsangan atau stimulus dalam belajar, seperti latihan rahang, latihan mengucapkan kata, kurangnya terapi yang didapatkan anak melalui para ahli di bidangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menstimulus aspek bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus melalui metode bercerita dalam pembelajaran daringnya. Kemampuan bahasa reseptif pada anak berkebutuhan khusus perlu dirangsang untuk memberikan umpan balik agar anak berkebutuhan khusus dapat memahami bahasa lisan yang didengar atau dibacanya, kemampuan ini bersifat input atau masukan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian dilakukan di Kober Al Bana dengan fokus pada salah satu anak berkebutuhan khusus. Hasil yang diperoleh dalam penerapan metode mendongeng untuk merangsang pembelajaran keterampilan bahasa reseptif pada anak berkebutuhan khusus secara online dengan tahapan perencanaan dan pelaksanaan melalui video pembelajaran yang dikirimkan oleh guru melalui grup WhatsApp. Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus yang dilakukan selama pembelajaran online dan memperoleh hasil dengan tujuan yang ingin dicapai.

Kata Kunci : Pembelajaran Daring, Kemampuan Bahasa Reseptif, Metode Bercerita

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berusia nol tahun hingga usia enam yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi perlu adanya pendampingan dan perhatian lebih yang ditujukan dengan menstimulus aspek perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang selanjutnya, Setiodjati (2012). Keberhasilan atas pencapaian perkembangan anak akan berpengaruh pada tingkatan capaian selanjutnya..

Pendidikan pada usia tersebut membutuhkan perhatian extra, apalagi pada kondisi seperti sekarang yaitu masa pandemi Covid 19. Berdasarkan kebijakan pemerintah menyatakan bahwa kegiatan belajar dilaksanakan dengan daring dalam rangka pencegahan penularan virus covid-19 pada anak sekolah, hal tersebut menuntut peran guru dalam memberikan pengajaran dan penilaian dimasa pembelajaran daring, yang tentunya difokuskan pada pembelajaran daring (perencanaan dan pelaksanaan).

Sejalan dengan hal tersebut maka pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dirumah dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Pendidikan anak usia dini memerlukan interkasi antara anak dan guru dalam upaya mengembangkan enam aspek perkembangan.

Pemerintah memutuskan kebijakan tentang pembelajaran daring untuk memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19, pola tersebut menjadikan guru untuk semakin kreatif dan inovatif dalam mengemas sebuah pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Berbagai respon disampaikan oleh peserta didik terkait pembelajaran daring. Maka dari itu guru perlu untuk mengapresiasi capaian peserta didik selama pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan sebuah metode pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet. Adanya virus Covid-19 mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek pendidikan. Untuk memutus penyebaran virus Covid-19 dimana siswa dapat berperan sebagai pembawa dan penyebar penyakit tanpa gejala maka dari itu lembaga mewajibkan siswa untuk belajar dirumah dengan sistem daring seperti kebijakan pemerintah tentang adanya perubahan sistem belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan penyusunan cara, langkah dan pola yang bervariasi dan berbeda dengan strategi pembelajaran pada umumnya (Suhendro, 2020)

Dalam tahap perkembangan yang penting bagi anak adalah tahap perkembangan bahasanya. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menjalankan kontak sosial antar individu. Tahapan perkembangan bahasa berbeda dalam setiap anak. Oleh karena itu, orangtua dan pendidik wajib mengenali tahap perkembangan bahasa anaknya agar dapat memantau perkembangannya dengan baik. Bahasa menurut (Fauziah & Rahman, 2021) adalah bentuk komunikasi baik lisan, tertulis atau ditandatangani yang didasarkan pada sistem simbol. Bahasa ekspresif maupun bahasa reseptif penting bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Bahasa dapat terus berkembang mulai usia dini. Anak dapat belajar bahasa melalui pendengaran, penglihatan dan menirukan orang-orang disekitarnya. Kemampuan perkembangan Bahasa dalam setiap anak berbeda-beda.

Tahap akhir perkembangan Bahasa pada anak usia dini yaitu usia 4-5 tahun. Dalam tahap ini, anak mampu berbicara menggunakan kalimat kompleks dengan jelas, bisa membedakan banyak warna dan bentuk serta mulai belajar bercerita. Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) terdapat kriteria ten-

tang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup enam aspek perkembangan dalam dirinya. Dalam STPPA menyebutkan bahwa salah satu kemampuan bahasa reseptif anak usia dini adalah mampu menyimak perkataan orang lain, mampu dalam memahami cerita yang dibacakan, mampu mengenal pembendahraan kata serta mampu mengerti akan dua perintah yang berikan bersamaan (Dini, 2021).

Kemampuan bahasa anak usia dini dalam STPPA dibagi ke dalam tiga (3) kategori, yaitu: memahami Bahasa, mengungkapkan Bahasa, dan keaksaraan. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam lampiran I mencantumkan beberapa poin tentang lingkup perkembangan dalam memahami bahasa anak yaitu: memahami beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, senang dan menghargai bacaan (Fitriani, Fajriah dan Rahmita, 2019).

Banyak orang tidak menyadari tentang pengaruh bercerita terhadap pembelajaran. Para psikologi telah menjelaskan tentang hal positif dari membacakan cerita dan bercerita pada anak-anak. Bercerita dapat membantu perkembangan imajinasi anak dan memberi wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam Bercerita yaitu aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan suatu alat untuk menyampaikan ide. Dengan metode Bercerita, anak lebih antusias dalam mendengarkan dan menyimak atau memperhatikan guru. Sehingga pesan ataupun materi dapat disampaikan dan lebih mudah diterima oleh anak. Adapun dalam pengembangan komunikasi perlu adanya interaksi, karena melalui komunikasi inilah anak dapat menambah kosakata bahasanya dan mengembangkan daya penerimaan maupun pengepresian kemampuan bahasa mereka.

Metode Bercerita memiliki peran penting dalam kemampuan bahasa dasar anak. Bercerita yang dikemas menjadi menarik akan menumbuhkan ketertarikan pada anak terhadap kelanjutan cerita yang telah diberikan. Menurut Fauziah & Rahman (2021) menyatakan bahwa bercerita merupakan suatu penyampaian yang berisi tentang kejadian yang disampaikan melalui audio visual dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pesan pada cerita tersebut. Bercerita dapat memotivasi anak untuk mengembangkan daya pikirnya dan memperluas imajinasinya.

Terdapat beberapa anak yang mengalami hambatan dalam perkembangannya, ini berpengaruh pada capaian aspek perkembangan anak secara optimal. Maka diperlukan penanganan yang khusus dan terus berkesinambungan. Spesifikasi tersebut ada karena mereka memiliki hambatan dalam pertumbuhannya. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak yang memerlukan penanganan khusus karena kelainannya tersebut. Menurut Desningrum (2007) Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan keterbatasan atau ke luarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengan usianya, dikutip dari buku "*Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*".

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan belajar dalam tahap perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai gangguan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk memastikan anak-anak

berkebutuhan khusus tetap bisa mendapatkan haknya dalam menimba ilmu, pemerintah merencanakan program sekolah Inklusif.

Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pada anak berusia (0-6) tahun. Hal ini merupakan tugas orang tua untuk memberikan stimulasi interaksi bahasa lisan pada anak. Jadi keberhasilan anak tergantung pada peran serta orang tua agar aktif dalam menangani anak (Rani dan Jauhari, 2018).

Menurut Khoyimah, Khasanah dan Kultsum (2019) Peraturan mengenai penyelenggaraan sekolah inklusif di Indonesia yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa. Rentang konsentrasi anak berkebutuhan khusus sangat pendek, mudah bingung dan sering mengabaikan perintah maupun arahan. Untuk mengembangkan bahasa pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan diantaranya guru berinteraksi dengan anak melalui Media bercerita pada saat disekolah, namun karena dengan adanya Pandemi Covid-19 ini maka anak melakukan pembelajaran dirumah bersama orangtua dengan arahan guru. Pentingnya pembelajaran daring ini pada masa pandemi Covid-19 karena dengan adanya pandemi Covid-19 bukan berarti anak berhenti meningkatkan kemampuan bahasanya khususnya anak yang hiperaktif diharapkan pada saat belajar dirumah karena adanya pandemi Covid-19 upaya orangtua yang harus melakukan kegiatan bercerita tersebut agar dapat meningkatkan bahasa pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Hal itu menyebabkan kurangnya pemahaman dalam menstimulus aspek bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus, sehingga keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus kurang berkembang dengan optimal. Dengan kurangnya stimulus dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus maka akan menghambat anak dalam perkembangan aspek lainnya, dan di masa pembelajaran daring jelas kurang optimal dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus dikarenakan keterbatasan proses belajarnya dan diperlukan peran serta orangtua dalam pelaksanaannya. Maka dari itu peneliti mengambil langkah dan solusi untuk memperbaiki keterampilan bahasa reseotif anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dengan menurunnya aspek kemampuan bahasa reseptif pada anak usia dini yang telah berimbangnya pada perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Keterampilan bahasa reseptif inilah yang menjadi latar belakang timbulnya kemampuan Bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini dengan menggunakan *metode bercerita* sebagai media pembelajaran.

Penelitian ini direalisasikan di Kober Al Bana dengan jumlah subjek penelitian sebanyak satu orang anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa reseptif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak yang cukup signifikan. Hasil belajar anak dengan metode bercerita berhasil mencapai persentase yang lebih tinggi pada perkembangan kemampuan bahasa anak sebesar 85% ini berdasarkan pada proses stimulasi aspek Bahasa reseptif anak melalui metode bercerita.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis metode penelitian deskriptif ialah dengan memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain dalam hal lain disebut juga alamiah. Menurut Sugiyono (2019, hal. 360) mengatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. Penelitian dilaksanakan pada awal semester dua tahun ajaran 2020-2021.

Subjek pada penelitian adalah anak berkebutuhan khusus di Kober Al Bana dengan jumlah anak yang di observasi fokus kepada satu anak. dengan menggunakan teknik penelitian berupa pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Analisis data yang dipakai pada artikel ini menggunakan data observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Data yang didapat di olah oleh peneliti menjadi sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan menjabarkan tujuan serta hasil yang didapat sesuai dengan kondisi alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di Kober Al Bana dimasa pembelajaran daring dilakukan dengan pendekatan kepada guru, orang tua dan anak didik melalui aplikasi WhatsApp. Dari hasil implementasi di lapangan ada perkembangan yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus melalui WhatsApp group dan video dengan teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara, lembar observasi dan dokumentasi kegiatan sebagai bukti anak mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam menyimak cerita yang disampaikan oleh guru sehingga dapat diselesaikan oleh anak sesuai dengan kemampuannya walaupun dilakukan dengan cara pembelajaran daring dengan bimbingan orang tua dengan serba keterbatasan alat komunikasi, sinyal dan kuota, namun keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan anak untuk tidak belajar, namun orang tua tetap mendampingi anak supaya anak tetap belajar dengan optimal. Maksudnya adalah dengan pembelajaran yang dilakukan dimasa pembelajaran daring tidak menyurutkan minat belajar anak selama dirumah dan orang tua mampu membimbing dan memfasilitasi kebutuhan sesuai kemampuan anak dimasa pembelajaran daring meski ada dalam keterbatasan alat bantu, sumber belajar media belajar, namun anak tetap belajar.

Guna dalam menstimulus perkembangan aspek bahasa anak berkebutuhan khusus, setiap tenaga pendidik pasti memiliki metode sendiri dalam menangani peserta didik yang masih harus distimulasi dalam aspek bahasanya dengan bersinergi bersama orang tua yang sangat penting bagi pendidikan anak.

Kerja sama orang tua dan sekolah perlu dilakukan, dalam mengoptimalkan perkembangan Bahasa anak secara utuh dan menyeluruh. Peran serta orang tua dalam perkembangan peserta didik dapat meningkatkan aspek perkembangan anak. Orang tua berperang sebagai inspiratory, motivator, manager, fasilitator dan sebagai contoh teladan dalam meningkatkan aspek perkembangan dalam diri anak.

Dengan salah satu kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus. Guru melakukan beberapa langkah dalam persiapan pembelajaran yang dilakukan secara daring diantaranya yaitu:

1. Membuat perangkat pembelajaran meliputi RPPH dan RPPM secara daring yang sesuai dengan tema dan sub tema dalam mengembangkan aspek bahasa anak.
2. Pengadaan media untuk kegiatan bercerita agar dapat menarik perhatian anak sehingga dapat mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus.
3. Pelaksanaan pembelajaran
 - a. Pembukaan
 - 1) Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar kepada anak berkebutuhan khusus.
 - 2) Guru menjelaskan tema dan sub tema dengan kegiatan bercerita.
 - b. Kegiatan inti
 - 1) Guru menyiapkan media bercerita untuk bahan yang akan digunakan pada waktu pembelajaran.
 - 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan kegiatan bercerita dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Guru memberikan pembelajaran berupa cerita atau bercerita melalui video.
 - 4) Guru meminta orangtua untuk mendampingi anaknya pada saat pembelajaran, lalu meminta kepada orang tua untuk mendokumentasikan hal-hal apa saja yang dapat di pahami dan mengerti oleh anak melalui metode bercerita pada saat pembelajaran daring.
 - c. Recalling
 - 1) Guru menanyakan perasaan anak dalam melakukan pembelajarn hari ini, apakah senang atau tidak ?
 - 2) Guru memberikan reward kepada anak saat pembelajaran berlangsung.
 - 3) Guru bercerita tentang pesan-pesan pendek untuk kegiatan besok.
 - d. Evaluasi
 - 1) Guru mengevaluasi pengetahuan, sikap dan keterampilan anak setiap harinya selam pembelajaran daring melalui pengamatan (observasi, wawancara dan dokumentasi).
 - e. Penutup
 - 1) Guru menutup pembelajaran pada hari itu.
 - 2) Guru mengucapkan salam dan diakhiri berakhirnya pembelajaran.

Merujuk pada penelitian Risnawati (2020) menjelaskan tentang perkembangan bahasa anak yang merupakan suatu aspek perkembangan untuk dikembangkan dalam kehidupan. Karena bahasa adalah alat komunikasi yang berhubungan dengan interaksi sosial. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan ide dan pendapatnya. Anak akan belajar terlebih dahulu melalui lingkungan terdekatnya baru kepada lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan terdekat tempat belajar anak sudah tidak mendukung, maka ditakutkan pada tahap anak dapat mengalami hambatan. Dan hal tersebut dapat berdampak pada terhambatnya aspek perkembangan anak baik potensi maupun psikologis anak (Rani dan Jauhari, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan pada anak berkebutuhan khusus di Kober Al Bana tahun ajaran 2020-2021. Dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai bukti anak mampu menyelesaikan pembelajaran dengan baik, dalam menstimulus aspek perkembangan bahasa reseptif anak berkebutuhan khusus melalui

metode bercerita yang diberikan guru, dan itu diselesaikan oleh anak sesuai kemampuannya walaupun dilakukan dengan cara pembelajaran daring dengan bimbingan orang tua dengan serba keterbatasan alat komunikasi, sinyal, dan kuota, dengan keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan anak untuk tidak belajar, namun orang tua tetap mendampingi anak supaya tetap belajar dengan optimal. Maksudnya adalah dengan proses pembelajaran yang dilakukan dimasa pembelajaran daring tidak menyurutkan minat belajar anak untuk belajar dirumah dan orang tua mampu membimbing dan memfasilitasi kebutuhan sesuai kemampuan anak dimasa pembelajaran daring meski dalam keterbatasan alat komunikasi, sumber belajar dan media belajar namun anak tetap dapat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Desningrum, R., D. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860-1869.
- Fitriani, D., Fajriah, H., & Rahmita, W. (2019). Media Belajar Big Book dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 237-246.
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 108-114.
- Khoyimah, A. N., Khasanah, A., & Kultsum, U. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi di TK Desa Mranggan 01 Sukoharjo. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 291-302.
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Risnawati, A. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Dalam Pengembangan Bahasa Anak Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal Yosomulyo - IAIN Repository. *Metrouniv.ac.id*. <https://doi.org/http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3960/1/SKRIPSI.pdf>.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung
- Setiodjati, J. P. (2012). MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP MANUSIA INDONESIA BERDASARKAN UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NO. 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Jurnal Antusias*, 2(2), 160-169.